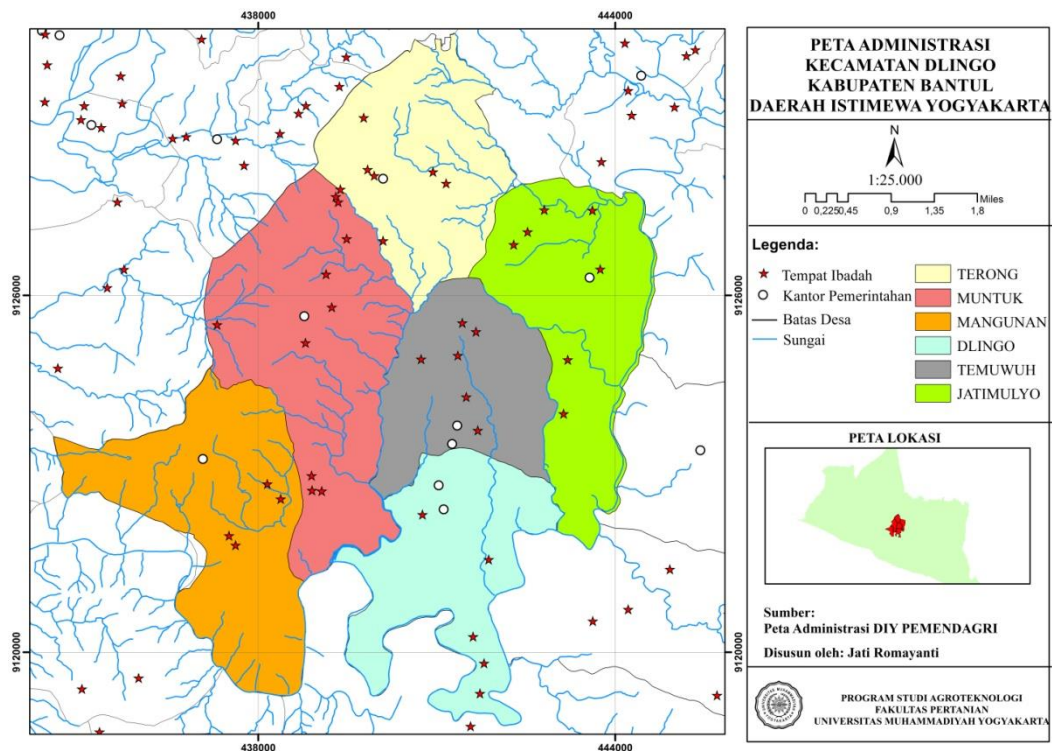


IV. KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

A. Letak, Luas dan Wilayah Penelitian

Kecamatan Dlingo berada di sebelah Timur dari Ibukota Kabupaten Bantul dan secara geografis terletak pada 07°55'42" Lintang Selatan 110°26'09" Bujur Timur. Kecamatan Dlingo mempunyai luas wilayah 5.587 ha (BPS, 2018). Wilayah Kecamatan Dlingo berbatasan dengan (Pemkab Bantul, 2002):

- Utara : Kecamatan Patuk;
- Timur : Kecamatan Playen;
- Selatan : Kecamatan Playen;
- Barat : Kecamatan Imogiri dan Pleret



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul

B. Iklim, Topografi dan Tanah

Kecamatan Dlingo terdiri dari 6 desa yaitu, desa Terong, Muntuk, Mangunan, Dlingo, Jatimulyo dan Temuwuh. Curah hujan di Kecamatan Dlingo pada tahun 2017 adalah 2.527 mm/tahun dengan rata-rata hari hujan 134 hh/tahun (BPS, 2018).

1. Iklim

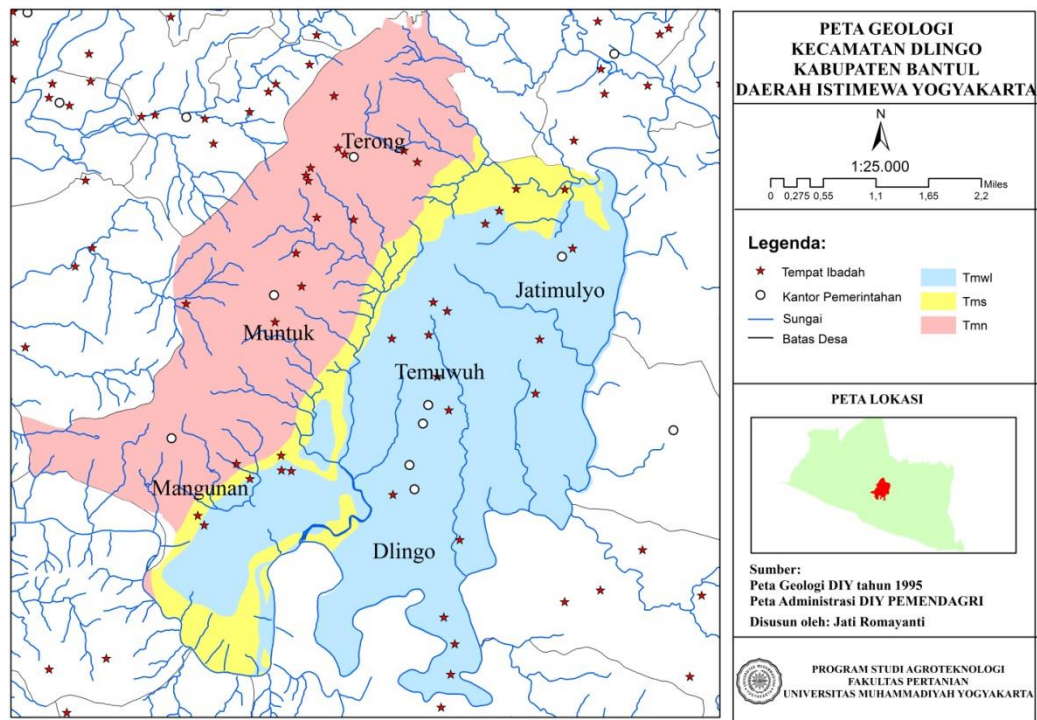
Kabupaten Bantul memiliki iklim tropis dengan cuaca panas. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Dlingo berkisar antara 32°C dengan suhu terendah 24°C (Pemkab Bantul, 2002). Kelembaban nisbi pada tahun 2018 berkisar antara 80-87%.

2. Geologi dan batuan induk

Bentang wilayah Kecamatan Dlingo didominasi oleh daerah yang berombak sampai berbukit dengan persentase 100%, kemudian untuk daerah datar sampai berombak 0%, dan berbukit sampai bergunung 0% (Pemkab Bantul, 2002). Berdasarkan Peta Geologi Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat 3 formasi geologi di Kecamatan Dlingo yaitu, Tmwl, Tms dan Tmn (Gambar 7).

Tmwl merupakan formasi Wonosari dengan bahan induk batugamping terumbu, kalkarenit dan kalkarenit tufan. Tms merupakan formasi Sambipitu dengan bahan induk tuf, serpih, batulanau, batupasir dan konglomerat. Sedangkan Tmn merupakan formasi Nglanggran dengan bahan induk breksi unung api, breksi aliran aglomerat, lava dan tuf. Berdasarkan bahan induknya formasi Tmwl dan Tms termasuk dalam batuan sedimen/metamorfik lemah sedangkan formasi Tmn termasuk dalam batuan vulkanik.

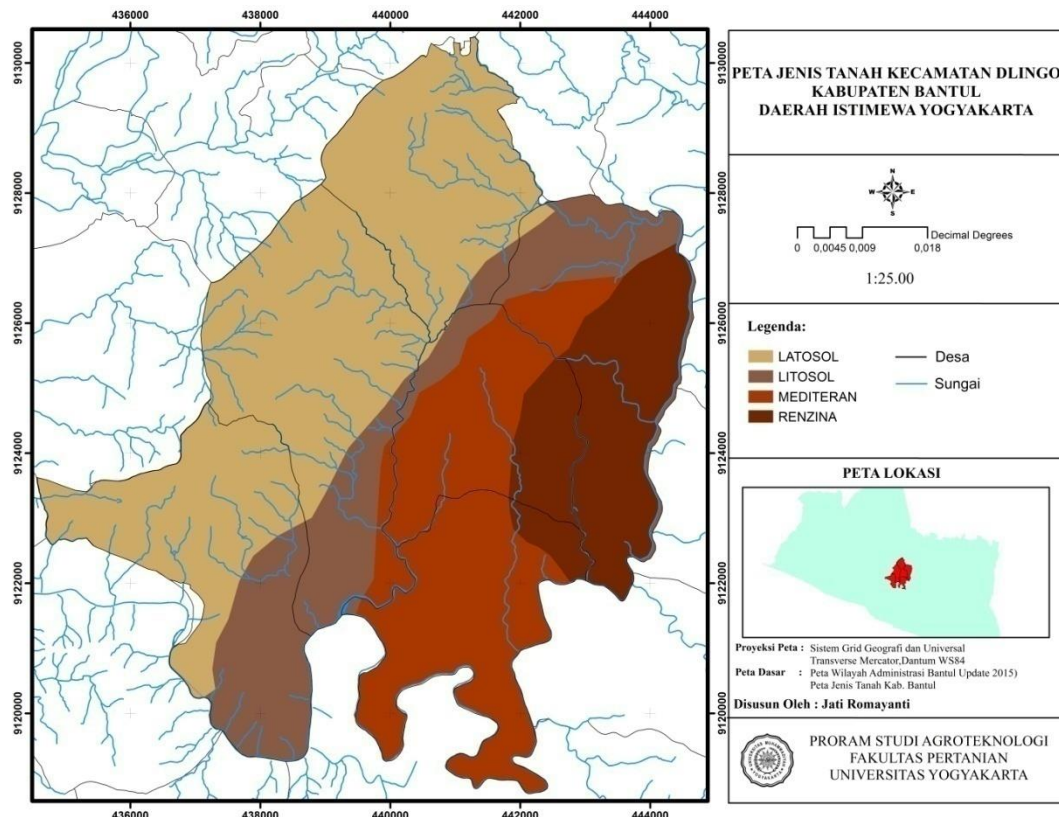
Wilayah Kecamatan Dlingo bagian selatan sering kali dijumpai batugamping dan terumbu koral dengan inti terumbu. Batuan tersebut masih membentuk ratusan bukit-bukit kecil membentuk fisiografi "Kerucut Karst" yang dikenal dengan Pegunungan Seribu (Nalunggara, 2017)



Gambar 2. Peta Geologi Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul

3. Tanah

Terdapat empat jenis tanah di Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul yaitu, tanah latosol, litosol, mediteran dan rendzina. Jenis tanah yang mendominasi Kecamatan Dlingo adalah tanah latosol (Nalunggara, 2017). Sebaran jenis tanah di Kecamatan Dlingo dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 3. Peta Jenis Tanah Kecamatan Dlingo

Jenis tanah yang sesuai untuk tanaman ubi kayu adalah jenis aluvial, latosol, podsolik merah kuning, mediteran, grumosol, dan andosol (Bank Indonesia, 2012). Beberapa jenis tanah di Kecamatan Dlingo tersebut (Gambar 8) sesuai untuk budidaya berdasarkan syarat tumbuh tanaman ubi kayu, akan tetapi tanah litosol dan renzina merupakan jenis tanah yang biasanya dimanfaatkan untuk budidaya tanaman keras semusim dan juga tanaman palawija.

Jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul di bedakan menjadi 4 macam, yaitu tanah latosol, litosol, mediteran, dan renzina. Tanah latosol termasuk dalam golongan inceptisol yang berkembang pada daerah lembab. Tanah latosol sendiri memiliki batuan induk tuff, material vulkanik, dan breksi batuan beku intrusi.

Tanah litosol merupakan tanah muda yang terbentuk dari pelapukan batuan beku dan sedimen yang masih baru (belum sempurna) dengan tanpa atau sedikit perkembangan profil. Tanah litosol mempunyai kedalaman tanah dangkal (<30 cm) dan mengandung batu serta kerikil.

Tanah renzina merupakan tanah organik diatas bahan berkapur yang memiliki tekstur lempung tinggi. Tanah renzina yang berasal dari pelapukan batuan kapur di daerah dengan curah hujan tinggi. Tanah renzina memiliki kandungan Ca, dan Mg yang cukup tinggi, bersifat basa, berwarna putih sampai hitam, serta mengandung sedikit unsur hara.

Tanah mediteran merupakan hasil pelapukan batuan kapur keras dan batuan sedimen. Tanah mediteran merupakan tanah pertanian yang subur di daerah kapur daripada jenis tanah kapur lainnya. Tanah mediteran merupakan tanah ordo alfisol yang berkembang pada iklim lembab. Jenis tanah tersebut perlu di evaluasi untuk mengetahui tingkat kesesuaiannya bagi budidaya ubi kayu.

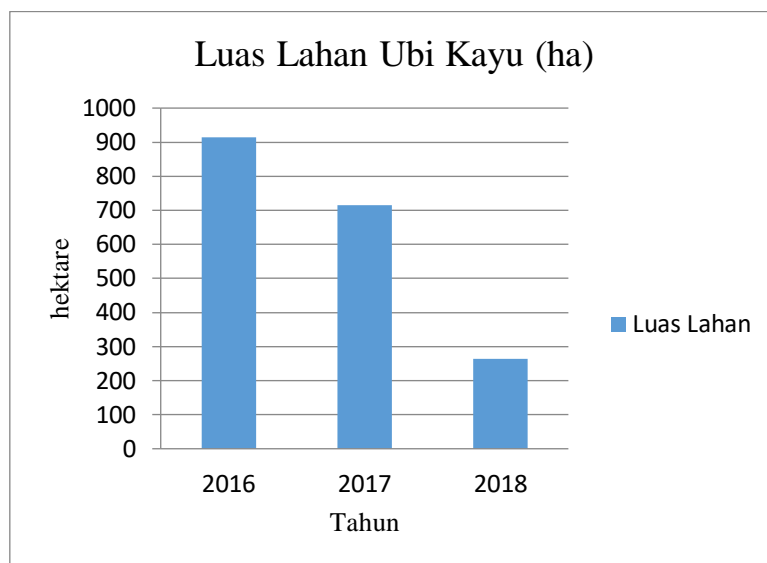
C. Kependudukan

Berdasarkan data kependudukan, jumlah penduduk Kecamatan Dlingo pada tahun 2017 adalah 36.808 jiwa dengan kepadatan penduduk pada sebesar 67 jiwa per Km². Kepadatan penduduk tertinggi terjadi di Desa Temuwuh, dengan jumlah penduduk 6.864 jiwa dan luas wilayah 7,67 Km². Sehingga kepadatan penduduk Desa Temuwuh mencapai 89 jiwa per Km². Menurut jenis kelamin, jumlah penduduk perempuan di Kecamatan Dlingo lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Hal ini dapat ditunjukkan oleh *sex ratio* yang nilainya lebih kecil dari 100 (BPS, 2018).

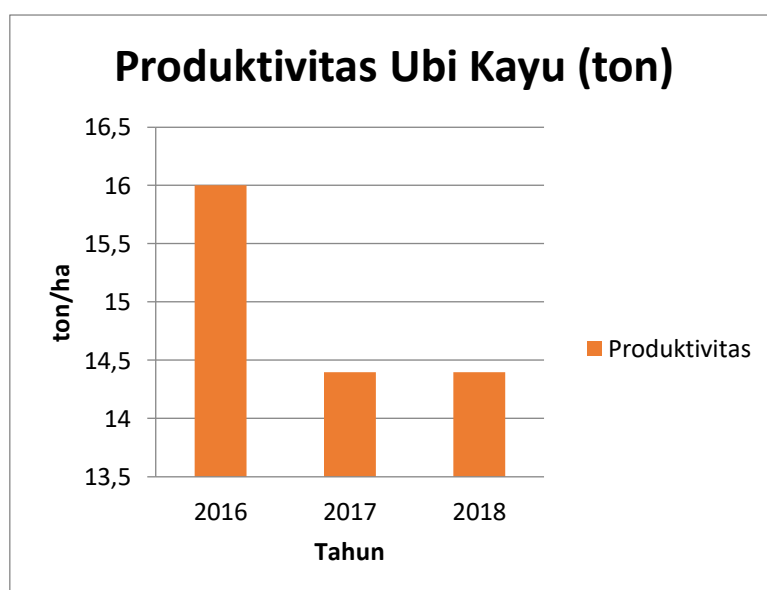
D. Potensi Kecamatan Dlingo

Kecamatan Dlingo berpotensi untuk pengembangan tanaman ubi kayu berdasarkan kondisi iklim dan topografi wilayah tersebut. Berdasarkan SRTM DEM resolusi 30m x 30m (USGS, 2018), Kecamatan Dlingo berada pada ketinggian 75-500 m dpl, sedangkan tanaman ubi kayu biasanya menghendaki daerah dengan ketinggian sekitar 10-700 m dpl. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Dlingo berkisar antara 32°C dengan suhu terendah 24°C (Pemkab Bantul, 2002), sementara itu suhu yang cocok untuk pertumbuhan tanaman ubi kayu adalah 22-28°C. Terdapat empat jenis tanah di Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul yaitu, tanah latosol, litosol, mediteran dan rendzina (Dinas Tata Ruang Kabupaten Bantul, 2010). Jenis tanah yang sesuai untuk tanaman ubi kayu adalah jenis aluvial, latosol, podsolik merah kuning, mediteran, grumosol, dan andosol (Bank Indonesia, 2012).

Luas penggunaan lahan bukan sawah khususnya lahan tegal dan kebun campur di Kecamatan Dlingo pada tahun 2016 menempati urutan pertama di Kabupaten Bantul dengan luas 2.358 ha (BPS, 2015). Luas lahan dan produktivitas tanaman ubi kayu di Kecamatan Dlingo dapat dilihat pada Gambar 9 dan 10.



Gambar 4. Luas lahan tanaman ubi kayu di Kecamatan Dlingo (BPP Dlingo, 2019)



Gambar 5. Produksi tanaman ubi kayu di Kecamatan Dlingo (BPP Dlingo, 2019)

Berdasarkan pada Gambar 9, luas lahan di Kecamatan Dlingo mengalami pengurangan dari 915 ha pada tahun 2016 menjadi 715 ha pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 menjadi 263 ha. Sejalan dengan hal tersebut, produktivitas ubi kayu mengalami penurunan dari 16 ton/ha pada tahun 2016 menjadi 14,4 ton/ha pada tahun 2017, akan tetapi pada tahun 2018 dengan luas lahan 263 ha

produktivitas ubi kayu dapat meningkat setara dengan tahun 2017 sebesar 14,4 ton/ha. Selain itu formasi geologi Kecamatan Dlingo yang mirip dengan formasi geologi Kecamatan Playen Gunung Kidul juga menjadi dasar untuk melakukan evaluasi lahan bagi pengembangan tanaman ubi kayu. Berdasarkan kondisi iklim, topografi, luas lahan tegalan/kebun campur, dan produktivitas ubi kayu, Kecamatan Dlingo memiliki potensi untuk budidaya tanaman ubi kayu.

